

MAKALAH
"KONFIGURASI FONEM"
FONOLOGI BAHASA MAKASSAR
Dosen Pengampu : Prof. Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.



Disusun Oleh:

KELOMPOK III

1. Sudarni {220505501034}
2. Mir'an Nur Fatimah. M {220505501028}
3. Viva Amalia Muktar {220505500003}
4. Annisa Reski Amalia {220505501027}
5. Nur Anisa {220505500012}
6. Raihan Akbar {220505501003}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

T.A 2022/2023

Kata pengantar

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami haturkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan makalah ini tepat waktu.

Makalah berjudul [KONFIGURASI FONEM] ini ditujukan untuk memenuhi tugas dari dosen pengampu [Prof. Dr. Hj. Kembong Daeng,M.Hum] pada mata kuliah [FONOLOGI BAHASA MAKASSAR]. Selain itu, tujuan pembuatan makalah ini adalah menambah wawasan tentang konfigurasi fonem untuk penulis maupun pembaca.

Makalah ini telah kami susun dengan semaksimal mungkin dengan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan makalah ini. Untuk itu, kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak terutama kelompok III yang telah berkontribusi dalam pembuatan makalah ini.

Terlepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi konten, susunan kalimat, maupun struktur makalah. Oleh karena itu, dengan sangat terbuka kami menerima segala saran dan kritik yang membangun agar kami dapat memperbaiki makalah ini.

Makassar, 5 Oktober 2022

Penyusun

Daftar Isi

Kata pengantar	1
Daftar Isi	2
BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
BAB II PEMBAHASAN	5
A. Pengertian konfigurasi fonem.....	5
B. Jenis-jenis konfigurasi fonem	6
C. Jenis-Jenis perubahan fonem bunyi	7
BAB III PENUTUP	11
A. Simpulan	11
B. Saran	11
Daftar Pustaka	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fonem adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sebagaimana diketahui bahwa fonemik secara fungsional dipertentangkan dengan fonetik, karena fonemik mengkhususkan perhatiannya pada makna yang ditimbulkan oleh sebuah bunyi bahasa ketika dituturkan sedangkan fonetik hanya memfokuskan bagaimana bunyi bahasa dapat dituturkan secara benar baik dari segi cara maupun dari segi tempat artikulasinya.

Unsur bahasa yang terkecil berupa lambang bunyi ujaran disebut fonem. Ilmu yang mempelajari fonem disebut fonologi atau fonemik. Fonem dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dikenal dengan artikulasi. Dalam bentuk tertulisnya disebut huruf. Cara mengucapkan lambang-lambang bunyi ini disebut dengan lafal. Jadi lafal adalah cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapnya.

Jenis-jenis perubahan fonem bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian konfigurasi fonem?
2. Apa saja jenis-jenis konfigurasi fonem?
3. Apa saja Jenis-Jenis perubahan fonem bunyi?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui seperti apa itu konfigurasi fonem.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis konfigurasi fonem.
3. Untuk mengetahui Jenis-Jenis perubahan fonem bunyi.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Konfigurasi Fonem

Konfigurasi fonem merupakan bentuk-bentuk fonem yang dimana terdapat 2 fonem, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru. Sedangkan Fonem Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya. Di dalam bahasa Makassar, terdapat 23 fonem, yaitu 18 fonem konsonan (p,b,t,d,c,j,k,g,s,h,m,n,n,n,l,r,w,dan y), dan 5 fonem vokal (a,i,u,e, dan o).

Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Gleason,1961: 9). Berdasarkan definisi diatas. maka setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti membedakan arti dapat disebut fonem.

Setiap bunyi bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Bunyi itu harus diuji dengan beberapa pengujian penemuan fonem. Nama fonem, ciri-ciri fonem, dan watak fonem berasal dari bunyi bahasa. Adakalanya jumlah fonem sama dengan jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Contoh:

- a. Pada pasangan kata bahasa Jawa *pala* dan *bala*. Kedua kata itu mempunyai makna yang berbeda karena adanya perbedaan bunyi pada awal kata, yaitu bunyi [p] dan [b]. Kata pertama berarti 'buah pala', sedangkan kata kedua berarti 'teman'. Kedua bunyi itu merupakan fonem yang berbeda dan masing-masing ditulis sebagai /p/ dan /b/.
- b. Pada pasangan kata kaki dan kaku. Kedua kata itu mempunyai makna yang berbeda karena adanya perbedaan bunyi pada akhir kata, yaitu bunyi [i] dan [u]. Kata pertama berarti 'anggota gerak bagian bawah', sedangkan kata kedua berarti 'keras/tidak elastis'. Kedua bunyi itu

merupakan fonem yang berbeda dan masing-masing ditulis sebagai /i/ dan /u/.

B. Jenis-Jenis Konfigurasi Fonem

Fonem pada waktu pembentukan atau pengucapan secara relatif tidak mendapat hambatan disebut fonem vokal, sedangkan fonem yang pada waktu pengucapan atau pembentukannya mendapat hambatan disebut fonem konsonan.

a. Fonem Vokal

Fonem vokal dalam bahasa Makassar ada enam yaitu : /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Untuk memperjelas perbedaan fonem diperlukan perlambangan sebagai berikut :

Huruf e' merupakan lambang fonem / / ('e taling)

Huruf e merupakan lambang fonem / / (e pepet)

Sistem penulisan seperti itu sesuai dengan buku pedoman ejaan bahasa Makassar.

b. Pembentukan Fonem Vokal

Pembentukan fonem vokal bahasa Makassar berdasarkan gerakan alat ucap adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah fonem vokal bahasa Makassar dibedakan atas:

- ❖ Vokal tinggi : i, u
- ❖ Vokal sedang : e
- ❖ Vokal rendah : a, 'e, , dan o.

2. Berdasarkan maju atau mundurnya gerakan lidah dalam mulut.

Fonem vokal dalam bahasa Makassar dibedakan atas :

- ❖ Vokal depan : i, 'e (inung)
- ❖ Vokal tengah : a, e (kareang)
- ❖ Vokal belakang: o, u (juku)

3. Berdasarkan tidaknya bentuk bibir, fonem vokal bahasa Makassar dapat dibedakan atas:

- ❖ Vokal bundar yaitu : o, u, a, dan e
- ❖ Vokal ta bundar yaitu : i, e.

4. Berdasarkan lama atau singkatnya atau pendeknya hembusan udara, fonem vokal dalam bahasa Makassar dibedakan atas vokal biasa dan vokal ucapannya harus diperpanjang, misalnya :

❖ /api/ dan /ulu/ /palu/ dan /lalu/

c. Fonem Konsonan

Secara fonetis, bahasa Makassar memiliki Sembilan belas ruas konsonan yaitu : {p, b m, w, t, s, d, n, r, l, r, j, y, n, k, g, ng, (?), h,}. Konsonan (?) merupakan alofon dari /k/.

Kaidah pelafalan bunyi bahasa Makassar berbeda dengan kaidah bunyi bahasa lain karena bahasa Makassar memiliki karakteristik tersendiri. Misalnya, konsonan k pada posisi tertentu dapat dilafalkan dengan bunyi glotal, tetapi pada kata tertentu dilafalkan k. Oleh karena itu, semua bunyi glotal dilambangkan dengan huruf k dalam penulisan. Demikian pula bunyi ng dan ny pada kata yang memiliki gugus konsonan ngng dan nnya dilambangkan dengan huruf ŋ (Basang, 1985).

C. Jenis-Jenis perubahan fonem bunyi

Jenis-jenis perubahan fonem bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis, sebagaimana uraian berikut.

a) Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua hal bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi.

Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata tentang dan tendang. Bunyi nasal pada tentang diucapkan apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko-dental. Bunyi nasal pada tendang diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d], juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama.

b) Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh :

Kata bahasa Indonesia belajar [bəlar] berasal dari penggabungan prefix ber [bər] dan bentuk dasar ajar [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi berajar [bərajar]. Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didesiminasikan menjadi [l] sehingga menjadi [bəlar]. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.

c) Modifikasi vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

d) Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonem sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini bisa di cermati ilustrasi berikut. Dengan cara pasangan minimal [baraŋ] 'barang'–[paraŋ] 'parang' bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. Tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal setidak-tidaknya bermasalah karena dijumpai yang sama.

Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir pada kata adab dan sebab diucapkan [p']: [adap] dan [səbab'], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ pada atap dan usap: [atap'] dan [usap']. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambatan letup bersuara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi koda. Ketika dinetralisasikan menjadi hambatan tidak bersuara, yaitu [p'], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

e) Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak

mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus dikembangkan karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian katarak atau tidak untuk tidak, tiada untuk tidak ada, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut kontraksi. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu : aferesis, apokop, dan sinkop.

f) Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak.

g) Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.

h) Monoftongisasi

Monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal (monoftong) . (Muslich 2012 : 126). Peristiwa peninggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemahaman pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan. (Chaer 2009 : 104).

Monoftongisasi adalah proses perubahan bentuk kata yang berwujud sebuah diftong berubah menjadi sebuah monoftong. Jadi, monoftongisasi adalah proses perubahan dua bunyi vokal menjadi sebuah vokal.

i) Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. (Muslich 2012 : 126).

Anaptiksis adalah proses pengubahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata; atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. (Chaer 2009 : 105).

Anaptiksis (suara bakti) adalah proses perubahan bentuk kata yang berwujud penambahan satu bunyi antara dua fonem dalam sebuah kata guna melancarkan ucapan. Jadi, anaptiksis adalah perubahan bentuk kata dengan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Bahasa Makassar mempunyai delapan belas konsonan asal, yaitu: /p,b,m,w t,s,d,n,r,l,c,j, ñ,y,k,g,ŋ,h/ dan lima vokal asal, yaitu /i,u,e,o, dan a/. Semua fonem konsonan Bahasa Makassar dapat menempati posisi awal dan posisi tengah, sedangkan posisi akhir kata hanya ditempati oleh konsonan /k/ dan /ŋ/. Semua vokal dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Makassar hanya terdapat vokal dan konsonan, sedangkan diftong tidak ditemukan karena bahasa Makassar menggunakan suku kata silabik.

Jenis-jenis perubahan fonem bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

B. Saran

Mungkin inilah yang dapat disampaikan pada penulisan kelompok ini meskipun penulisan ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kesalahan dari penulisan kelompok kami, karena kami hanyalah manusia yang tempat salah dan dosa, dan kami juga butuh saran/kritikan agar bisa menjadi motivasi untuk masa depan yang lebih baik daripada masa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- https://www.academia.edu/8105918/MAKALAH_FONEM
- https://www.academia.edu/9922176/FONOLOGI_BAHASA_MAKASSAR
- <https://osf.io/snmfh>